



PENELITIAN ARTISTIK



TEORI
DAN
PRAKTIK

DJOHAN & FORTUNATA TYASRINESTU (Editor)

PENELITIAN ARTISTIK

TEORI DAN PRAKTIK

Editor:

Djohan
Fortunata Tyasrinestu

Penulis:

Hery Budiawan
Muhammad Fajar Apriyanto
I Ketut Ardana
Namuri Migo Tuwio
Irfan Palippu
Asep Saepudin
Atika Septiana Laksmi
Neam SR Hidayat



PENERBIT
BP ISI YOGYAKARTA

PENELITIAN ARTISTIK

Teori dan Praktik

Copyrights ©2025

Redaktur Pelaksana: Muhammad Fajar Apriyanto
Editor: Djohan, Fortunata Tyasrinestu
Perancang grafis: Teguh Prastowo

Diterbitkan oleh:

Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Jln. Parangtritis KM 6.5 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188
Tel. 0274 379133 | Email: arts@isi.ac.id | Website: isi.ac.id/

Djohan & Tyasrinestu, Fortunata (Ed.);
Penelitian Artistik; Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
Cetakan I, 155 x 230 mm; xix + 299 hal.
ISBN: 978-623-5884-43-1
Kesenian - Penelitian, 700.72 [23]

Ilustrasi sampul: *Tak Tergantikan* (2023) karya Muhammad Fajar Apriyanto

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Daftar Isi

Teroka	v
Orientasi Penelitian Artistik di Perguruan Tinggi Seni ~ Sebuah Pengantar	vii
Bab 1. Penciptaan	
<i>Timbre: Nostalgia Masa Depan ~ Hery Budiawan</i>	3
<i>Memotret Potret Diri ~ Muhammad Fajar Apriyanto</i>	41
<i>Deteritorialisasi Ruang Bunyi dalam Interpretasi Angkep-Angkepan Gamelan Bali ~ I Ketut Ardana</i>	72
<i>Transgresi dan Potret Hasrat dalam Erotika ~ Namuri Migo Tuwio</i>	112
Bab 2. Pengkajian	
<i>Rekonfigurasi Rasa-Nalar sebagai Model Penelitian Artistik: Studi Politik-Estetika Pakarena ~ Irfan Palippui</i>	151
<i>Mitos Maskulinitas dalam Arena Bajidoran ~ Asep Saepudin</i>	176
<i>Rezim Gender dan Preferensi Instrumen Musik ~ Atika Septiana Laksmi</i>	212
Bab 3. Pertunjukan	
<i>Pengaruh Reinterpretasi Musik Barok Terhadap Kepuasan Audiens ~ Neam SR Hidayat</i>	253
Indeks	287
Profil	293

Rekonfigurasi Rasa-Nalar sebagai Model Penelitian Artistik: Studi Politik-Eстетika Pakarena

Irfan Palippui

Pendahuluan

Ketika membicarakan seni tradisi, kita sering terperangkap dalam buaian kemurnian. Ia sering kali dipandang hanya sebatas artefak beku dalam waktu. Begitulah kebanyakan penelitian seni tradisi berkutat dalam pikiran esensialis, yang hanya mendaras seni sebagai produk budaya yang statis. Pola pikir tersebut umumnya menggunakan pendekatan konvensional yang tidak dapat menangkap dimensi dinamis dari seni tradisi. Padahal seni tradisi sekalipun juga terus bernegosiasi dengan konteks sosial dan kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian Pramana et al. (2020: 1), dalam "Siri' Culture of Makassar Women in Pakarena Anida Dance", yang memulai kalimat pembuka: *"Starting from the To manurung mythology found in the Makassar community that the origin of the ancestors of South Sulawesi..."*, terlihat bagaimana narasi mitologis tidak ditilik secara kritis untuk menunjukkan bagaimana asal-usul berimplikasi terhadap konstruksi kebudayaan. Bahkan kajian mendalam akan manifestasi mitos misalnya, ... *was an angel who came down from the sky teaching humans how to survive such as gardening and so on*, tidak lagi melahirkan pertanyaan tentang potensi atau kemungkinan adanya kepentingan di balik setiap narasi.

Pendekatan konvensional umumnya menyederhanakan kompleksitas seni tradisi, sebagaimana pengantar penelitian yang disebutkan di atas, terkesan terburu-buru menyimpulkan relasi wacana atas kisah-kisah masalah lalu sebagai kebenaran terberikan. Kebiasaan sumir terhadap seni tradisi menunjukkan lemahnya inisiatif kritis para peneliti untuk berani mengakui konstruksi sosial-historis dari setiap asal-usul suatu mitos/kisah. Dari sinilah, kita juga dapat menyaksikan bagaimana pendekatan-pendekatan konvensional memotret perempuan melalui penelitian Pakarena khususnya, meletakkan esensi “alamiah” yang wajib dimiliki perempuan Makassar.

Pratama et al. (2020: 2), menegaskan, *“Woman is identical with softness which used to call as feminine as supported by woman body which is destined to has beauty value which is differ from men and woman become the object of meaningful expression.”* Ini menunjukkan bahwa “harusnya” perempuan itu lemah lembut dan ditakdirkan untuk memiliki keindahan sehingga peran terbatas yang dilekatkan pada tubuh dalam tarian dianggap alamiah.

Dalam penelitian seni tradisi, keharusan feminitas dimiliki tubuh penari perempuan bertahan cukup lama. Kosakata “anggun dan lemah lembut” (Erlangga, 2022: 184–186) menjadi identitas wajib bagi tubuh penari (Aulya et al. 2021:150–152) yang mau tidak mau melanggengkan pembatasan perempuan melalui tarian tradisional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut cenderung menyederhanakan kompleksitas identitas perempuan Makassar di era masa kini. Pengerasan identitas atau cara pikir esensialis terhadap Pakarena, tentu saja dapat menutup katup narasi lain untuk dapat muncul ke permukaan (Palippui, 2021).

Selain itu, masalah metodologis sering kali menyederhanakan proses transformasi dan menggunakan cara pandang linear terhadap perubahan-perubahan yang dialami oleh seni tradisi. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“The function shift occurred due to a change in beliefs from animism and dynamism to Islam, the propaganda of the traditional art renewal by the government”* (Fawziah et al., 2019: 194). Pendekatan semacam ini tampak disebabkan oleh kecenderungan penelitian yang hanya sekadar melekatkan Pakarena sebagai objek sehingga pengalaman *embodied* terabaikan.

Umumnya pilihan metodologis juga bersifat “tambalan” untuk menyatakan keilmiahan riset, seperti terlihat dalam pernyataan “*The method used is descriptive qualitative with ethnochoreology approach*” (Pramana et al., 2022: 187) dan “*This article ... was written with a qualitative approach. It used case study research design*” (Fawziah et al., 2019: 190), tetapi tidak diuraikan secara mendalam untuk memberikan informasi bagaimana digunakan dalam analisis.

Metodologi konvensional sering kali terpaku pada dikotomi subjek-objek yang kaku, di mana peneliti ditempatkan sebagai pengamat eksternal yang “objektif”. Dalam konteks seni tradisi seperti Pakarena, pendekatan ini mengabaikan fakta bahwa seni tradisi adalah praktik hidup yang melibatkan pengalaman, pengetahuan, dan transmisi nilai antargenerasi. Seperti yang dinyatakan Upitis (1999: 1), penelitian seni perlu “*tell our stories in a number of ways—through lively and coherent language ... through narrative, through poetry, through dramatic presentations.*”

Keterbatasan lain dari pendekatan konvensional adalah kecenderungannya untuk memisahkan seni dari konteks sosial-politiknya. Dalam kasus Pakarena, pendekatan konvensional selalu gagal memahami bagaimana praktik seni berhubungan dengan pembentukan subjektivitas, relasi kuasa, dan negosiasi identitas dalam masyarakat.

Pendekatan konvensional juga sering mengabaikan aspek pedagogis dan proses transmisi pengetahuan dalam komunitas seni tradisi. “Sangat jarang ulasan, setidaknya catatan etnografis, yang menarasikan bagaimana komunitas Pakarena sebagai proses *sharing* atau bentuk rekonfigurasi rasa-nalar,” (Palippui, 2021: 226). Hal ini menunjukkan kebutuhan akan metodologi yang dapat menangkap dimensi pembelajaran dan pertukaran pengetahuan dalam praktik seni tradisi. Oleh karena itu, diperlukan metodologi yang mampu membaca kompleksitas relasi antara seni, politik, dan kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, pendekatan konvensional cenderung menghasilkan laporan penelitian yang sulit diakses oleh masyarakat luas, termasuk pelaku seni tradisi itu sendiri. Seperti dikatakan Richardson (dalam Upitis,

1999: 220), banyak penelitian kualitatif yang "boring" dan tidak mampu mengomunikasikan temuan penelitian secara efektif. Ini menunjukkan urgensi pengembangan metodologi penelitian artistik yang tidak hanya mampu menangkap kompleksitas seni tradisi, tetapi juga dapat mengomunikasikannya secara lebih hidup dan bermakna.

Pakarena sebagai seni tradisi Makassar tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan kesenian, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pakarena menjadi media artikulasi pengalaman, refleksi, dan rekonfigurasi rasa-nalar masyarakat Makassar. Hal ini ditunjukkan dari praktik belajar/latihan Pakarena di sanggar-sanggar seni di kampung-kampung yang menjadi ruang penting untuk memahami dinamika antara seni tradisi dan kehidupan sehari-hari. Proses belajar/latihan Pakarena tidak sekadar memindahkan teknik atau materi pertunjukan, tetapi menjadi arena pembentukan subjektivitas dan emansipasi (Palippui, 2021: 12–15).

Pertunjukan Pakarena semalam suntuk dalam acara hajatan/*Jaga* (bahasa Makassar) juga diidentifikasi sebagai "ruang antara" yang mempertemukan dunia seni dan dunia keseharian. Pertunjukan ini menjadi medium untuk merekonfigurasi rasa-nalar masyarakat, menghadirkan kembali apa yang selama ini diabaikan atau tidak tampak. Dinamika antara seni tradisi, kehidupan sehari-hari, dan praktik artistik dalam penelitian tidak dapat dipahami hanya dengan pendekatan yang berfokus pada representasi atau identitas (Palippui, 2021: 196–204).

Dalam *Artistic Approaches to Research*, penelitian seni tradisi perlu dikaitkan dengan isu-isu di luar seni itu sendiri ..., agar mendapat perhatian dari publik. Itulah mengapa seni tradisi harus dilihat sebagai sesuatu yang memiliki hubungan kompleks dengan kehidupan sehari-hari (Upitis, 1999: 222–224). Dalam *Evaluation of artistic research*, Hellström juga menunjukkan bahwa penelitian seni tradisi bersifat interdisipliner, lintas sektor, dan selalu melibatkan kalangan di luar seni (Hellström, 2010: 308–310).

Kompleksitas hubungan antara seni tradisi, kehidupan sehari-hari, dan praktik artistik juga terlihat dari perbedaan perspektif yang ditunjukkan Hellström (2010: 313–314) yang mengungkapkan bahwa umumnya peneliti

seni tradisi memiliki harapan berbeda terkait transfer pengetahuan dan komunikasi hasil penelitian. Hasil penelitian mestinya dapat diintegrasikan dalam pendidikan, tetapi umumnya penelitian Pakarena selama ini hanya menekankan afirmasi mitos, kekuasaan, dan pendisiplinan tubuh perempuan.

Untuk memahami kompleksitas hubungan tersebut, dibutuhkan perspektif yang lebih luas dari sekedar fokus pada representasi atau identitas. Oleh sebab itu, diperlukan kerangka teoretis, seperti teori politik-estetika Rancière dan subjektivitas Lacanian untuk menggeledah praktik Pakarena secara mendalam. Tulisan ini berusaha melampaui pendekatan yang memisahkan seni dan kehidupan sehari-hari dengan memahami Pakarena sebagai praktik yang menempatkan seni sebagai medium untuk merekonfigurasi pengalaman, distribusi rasa-nalar, dan pembentukan subjektivitas dalam kehidupan masyarakat Makassar.

Pakarena sebagai seni tradisi Makassar memiliki keunikan dan potensi yang membuatnya menjadi kasus yang tepat untuk mengembangkan model penelitian artistik baru. Pertama, Pakarena tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan kesenian, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Makassar. Pakarena menjadi media artikulasi pengalaman, refleksi, dan rekonfigurasi rasa-nalar masyarakat (Palippui, 2021: 196–198). Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara seni tradisi dan kehidupan yang perlu dieksplorasi.

Praktik belajar/latihan Pakarena di sanggar-sanggar seni di kampung-kampung (khususnya di Sulawesi Selatan) menjadi ruang penting untuk memahami dinamika antara seni tradisi dan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Palippui (2021) menunjukkan proses belajar/latihan Pakarena tidak sekedar memindahkan teknik atau materi pertunjukan, tetapi menjadi arena pembentukan subjektivitas dan emansipasi. Fenomena ini membuka peluang untuk mengembangkan model riset yang dapat menangkap pembentukan subjektivitas dan praktik emansipatoris dalam konteks seni tradisi.

Lebih jauh, pertunjukan Pakarena semalam suntuk dalam acara hajatan/*Jaga* dapat diidentifikasi sebagai “ruang antara” yang mempertemukan

dunia seni dan dunia keseharian. Pertunjukan tersebut menjadi medium untuk merekonfigurasi rasa-nalar masyarakat, menghadirkan kembali apa yang selama ini *diabaikan* atau *tidak tampak* (Palippui, 2021: 204–206). Keunikan “ruang antara” ini memberikan peluang untuk mengembangkan model riset yang dapat menangkap kompleksitas hubungan antara seni, kehidupan, dan praktik artistik.

Keunikan Pakarena terletak pada fakta bahwa praktik dan pertunjukannya tidak hanya terbatas pada domain seni, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Makassar. Hal ini menciptakan potensi untuk mengembangkan model penelitian artistik baru yang dapat menangkap kompleksitas hubungan antara seni, kehidupan, dan praktik artistik sehingga melampaui pendekatan penelitian yang berfokus pada representasi atau identitas. Di sinilah Pakarena menjadi subjek penelitian yang kaya untuk mengeksplorasi rekonfigurasi rasa-nalar dan politik-estetika dalam konteks budaya lokal.

Penelitian seni tradisi seperti Pakarena tidak bisa hanya dilihat dari sisi representasi atau identitas budaya saja. Pakarena tidak hanya sebagai pertunjukan kesenian, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Makassar. Pakarena menjadi media untuk mengungkapkan pengalaman, melakukan refleksi, dan merekonfigurasi cara berpikir masyarakat. Sebagaimana Palippui dalam “Rekonfigurasi Rasa Nalar lewat Politik-Eстетika Pakarena”, melihat Pakarena sebagai seni tradisi Makassar bukan pertunjukan seni, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pendekatan konvensional yang terlalu fokus pada representasi budaya tidaklah cukup untuk menangkap kompleksitas hubungan antara seni tradisi, kehidupan, dan praktik artistik dalam Pakarena. Dibutuhkan metodologi baru yang bisa menangkap hubungan antara seni, kehidupan sehari-hari, dan praktik artistik secara lebih komprehensif.

Tulisan ini hendak menunjukkan bagaimana Pakarena Kampung sebagai “subjek” sekaligus “peristiwa” yang saling terintegrasi dalam pertunjukan semalam suntuk. Subjek dapat diartikan sebagai pelaku yang merekonfigurasi rasa nalar lewat pengalaman belajar dan memainkan

Pakarena, sedangkan “peristiwa” adalah subjektifikasi atas ruang dan waktu pertunjukan Pakarena semalam suntuk sebagai *disensus* (Palippui, 2021: 13). Di ruang antara inilah Pakarena Kampung melakukan pertukaran oksigen antara dunia sehari-hari dan dunia pertunjukan.

Sebagaimana diungkapkan Upitis (1999: 225), seni memiliki kekuatan “*to be genuinely transformative, to modify irrevocably our habitual ways of thinking, feeling, and perceiving. Changes of that magnitude may occur infrequently, true enough, but when they do, they leave no doubt in the mind of the experiencer that something significant, perhaps even spiritual, has taken place.*” Penelitian Palippui (2021) tidak untuk menjelaskan Pakarena sebagai eksotisme tradisi atau kedahsyatan dengan segala pemaknaannya, tetapi ingin membawa Pakarena menjelaskan dirinya sendiri, pengalamannya sendiri. Seperti pernyataan Upitis di atas, seni memiliki kekuatan transformatif yang dapat melakukan perubahan terhadap cara berpikir orang yang mengalaminya.

Meskipun begitu, penelitian Palippui (2021) tentu saja menghadapi beberapa tantangan, khususnya kompleksitas konteks budaya yang terkait erat dengan nilai-nilai lokal, keterbatasan dokumentasi, serta adanya gap antara pendekatan teoretis dan praktis. Namun, peluang justru terbuka melalui pendekatan interdisiplin yang mengintegrasikan etnografi baru dan kajian performatif, pelibatan aktif pelaku seni dalam proses penelitian, serta inovasi metodologis yang lebih sensitif terhadap aspek nonverbal. Hal ini sejalan dengan pandangan Ranciere bahwa “*politics always involves connecting the unconnected* melalui pertunjukan” (Lewis, 2012: 42).

Melalui ruang antara Pakarena sebagai subjek sekaligus peristiwa, penelitian Palippui (2021) ingin menunjukkan hubungan terintegrasi antara dunia sehari-hari (**dan**) dunia pertunjukan di acara *Jaga*. Ruang antara itu diharapkan mendorong lahirnya subjektivitas lewat peristiwa pertunjukan semalam suntuk dan rekonfigurasi rasa nalar melalui pengalaman belajar/latihan masing-masing subjek terhadap Pakarena. Di sinilah Pakarena dan aktivitas sehari-hari bertatapan satu sama lain—bertatapan dengan tatapannya sendiri.

1. *Performance Studies* dan Etnografi Baru

Kajian pertunjukan menawarkan cara pandang yang lebih luas dalam memahami pertunjukan sebagai fenomena sosial-budaya yang kompleks (Schechner, 1988: 4-6). Pendekatan ini tidak hanya melihat pertunjukan sebagai presentasi artistik semata, tetapi juga sebagai praktik sosial yang melibatkan berbagai lapisan makna dan pengalaman (Zarrilli, 1986: 372-374). Menurut Schechner (2020: 1), "*Performance is a broad spectrum of actions ranging from play, games, sports, popular entertainments, and rituals to the performing arts, professional roles, political personae, media, and the constructions of race, gender, and identity in everyday life.*" Kajian pertunjukan menempatkan aktivitas (aksi) sebagai pusat perhatian di mana pertunjukan dipahami sebagai laku (behavior), praktik artistik, *fieldwork*, serta advokasi dan praktik sosial.

Schechner (dalam Madeira et al., 2022: 8) mengidentifikasi empat hubungan situasi eksistensial dalam kajian pertunjukan: *being* (eksistensi diri), *doing* (apa yang terjadi pada semua yang eksis), *showing doing* (mempertunjukkan apa yang dilakukan), dan *explaining showing doing* (kajian pertunjukan itu sendiri). Menurutnya, "*Being is existence itself, all that is. Doing is the activity of all that is, from quarks to viruses to sentient beings to supergalactic strings. Showing doing is pointing to, underlining, and displaying doing. Explaining showing doing is performance studies*" (Schechner, 2020: 4). Konsep "*restored behavior*" atau perilaku yang dipulihkan/dihadirkan kembali menjadi kunci untuk memahami bagaimana pertunjukan menghadirkan dan menegosiasikan makna melalui tindakan yang disengaja dan terstruktur.

Selanjutnya, "Etnografi baru" hadir sebagai pendekatan yang lebih sensitif dan reflektif dalam memahami praktik artistik. Kata Saukko, "*The 'new ethnography' approach emphasizes three key aspects: developing writing strategies that ethically represent the complexity and uniqueness of others' lived realities, fostering self-reflexivity to critically acknowledge the researcher's cultural and social positioning, and embracing polyvocality to recognize the diversity of voices and layered realities within a society*" (Saukko, 2003: 20).

Pendekatan ini memiliki tiga ciri khas: (1) mengembangkan strategi penulisan yang lebih jujur terhadap kenyataan hidup orang lain, (2) reflektivitas diri untuk menumbuhkan kesadaran peneliti tentang perbandingan sosial dan budaya, dan (3) polivokalitas yang mengakui adanya lapisan-lapisan persepsi dan kenyataan dalam masyarakat (Saukko, 2019: 5–7). Saukko mendorong peneliti untuk lebih sensitif secara sosial dan kritis menganalisis struktur ketidaksetaraan.

Dalam konteks Pakarena, perpaduan Performance Studies dan etnografi baru menjadi sangat relevan karena memungkinkan pemahaman yang lebih holistik dan reflektif. Dengan intensi dan intimasi pengalaman sehari-hari, pendekatan ini membantu menyingkap latar belakang terciptanya tatanan sosial yang membuatnya terdiskreditkan atau terabaikan. Perspektif ini merupakan “bentuk keberpihakan untuk mendorong subjek melawan dan berbicara atas dirinya,” (Palippui, 2021: 48–50).

Selanjutnya, kombinasi Performance Studies dan etnografi baru memungkinkan penelitian tersebut mengeksplorasi hubungan dinamis antara aspek performatif dan sosial dalam Pakarena dengan cara yang lebih jujur dan reflektif. Metode *life history* yang digunakan Palippui (2021) sangat erat kaitannya dengan etnografi baru, karena keduanya memiliki komitmen untuk lebih jujur mengungkapkan apa yang sedang diteliti (Pack, 2012: 44–45). Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas Pakarena sebagai praktik pertunjukan sekaligus praktik sosial yang hidup dalam masyarakat.

2. Politik-Eстетika Ranciere

Politik-Eстетika menawarkan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana seni dan politik saling beririsan dalam mendistribusikan pengalaman dan persepsi (Rancière, 2010, 2–3, 28; Rancière, 2004, 13–14, 46).

“The police order is also a matter of how we perceive ourselves, one another, and our world. It consists in a partition or division of the sensible, a partage du sensible” (Ranciere dalam May, 2010: 9–10).

Melalui konsep rezim seni, Ranciere menunjukkan bahwa definisi, praktik, serta cara menjelaskan disposisi seni bisa diperiksa pada pusran tertentu (Fajardo, 2022: 1,3). Rezim ini mirip dengan cara kerja episteme Foucault dalam menempatkan wacana kebenaran, meski tidak mutlak dalam suatu periode pembentukan wacana pengetahuan (Rancière, 2010, 2-3, 15-16; Vihalem, 2018: 2-3).

Ranciere mengidentifikasi tiga rezim seni yang berbeda. *"In the first, the ethical regime, works of art have no autonomy. They are viewed as images to be questioned for their truth and for their effect on the ethos of individuals and the community ... In the second, the representative regime, works of art belong to the sphere of imitation ... In the third, the aesthetic regime, art comes to be defined in its singularity, as belonging to a specific sensorium that forms an exception to the normal regime of the sensible"* (Ranciere, 2010: 15-18). Rezim etis menempatkan seni dalam kerangka kebenaran dan kebaikan ideal, sebagaimana pandangan Plato. Rezim representatif yang didasarkan pada prinsip mimesis Aristotelian, di mana seni dipahami dalam hubungannya dengan dunia yang diartikulasikannya. Berikutnya, rezim estetik yang membebaskan seni dari hierarki dan batasan-batasan definisi sebelumnya, membuka ruang bagi emansipasi dan subjektifikasi (Fajardo, 2022: 4-5).

Konsep disensus menjadi kunci dalam pemikiran Ranciere tentang politik-estetika. Disensus bukanlah sekadar konflik ide atau perasaan, melainkan konflik antara dua rezim persepsi yang berbeda. Ia adalah momen politik di mana yang selama ini tidak tampak menjadi tampak, yang tidak bersuara menjadi bersuara (Vihalem, 2018: 7). Sebagaimana dijelaskan Ranciere, disensus adalah *"to make heard as speakers those who had been perceived as mere noisy animals"* (Ranciere, 2004: 30).

Rekonfigurasi rasa-nalar (*redistribution of the sensible*) menjadi proses penting dalam politik-estetika. Ini adalah proses di mana persepsi dan pengalaman didistribusikan ulang, menciptakan cara baru dalam melihat, mendengar, dan merasakan. *Politics* berada di sekitaran apa yang tampak dan apa yang bisa dikatakan, berada di sekitaran yang memiliki kemampuan melihat dan memiliki kecakapan bicara, berada di seputaran properti ruang dan kemungkinan waktu (Ranciere, 2004: 13).

Kerangka politik-estetika Ranciere sangat relevan untuk menganalisis Pakarena sebagai praktik artistik yang sekaligus politis (Vihalem, 2018: 7–8). Pertunjukan Pakarena semalam suntuk, misalnya, dapat dilihat sebagai bentuk disensus yang menghadirkan dua dunia dalam satu kesatuan (Biesta, 2008: 175–177)—dunia ritual dan hiburan, dunia tradisi dan kontemporer. Sebagaimana diungkapkan dalam Palippui, Pakarena adalah subjek yang mendistribusikan ulang rasa nalar tentang kehidupan dan Pakarena sebagai ruang dan waktu peristiwa yang mempartisi rasa nalar untuk menentukan kehidupannya sendiri (2021: 35). Dengan demikian, Pakarena tidak hanya menjadi medium artistik, tetapi juga menjadi arena politik di mana persepsi dan pengalaman direkonfigurasi.

3. Psikoanalisis Lacan

Menurut Lacan, pembentukan subjek terjadi melalui tiga tatanan: Yang Imaginer, Yang Simbolik, dan Yang Real (Lacan, *Écrits: A Selection*, 2001, 1–7, 71–72; Fink, *A Clinical Introduction to Lacanian Psychoanalysis*, 1999, 51, 242; Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, 2009, 192–193, Sheikh, 2017: 2–3). Hal ini menjelaskan bahwa pada tatanan imajiner, subjek awal (*bori/kampung*) mengalami fase seperti bayi yang baru lahir dan mulai berinteraksi dengan bahasa (Palippui, 2021: 20–22).

Terkait posisi subjek, Palippui, menggunakan konsep wacana histeris Lacan, yang menjelaskan bahwa subjek yang terbelah (\$) berani menghadapi otoritas (S1) dan menuntut pengetahuan darinya (S2) (Lacan dalam Fink, 1999, 133–134, 258–259; Frosh, 2012: 233).

Selanjutnya, konsep sublimasi Lacan dipakai untuk memahami transformasi hasrat subjek menjadi praktik budaya yang bermakna. Lacan menggambarkan sublimasi sebagai proses transformasi objek imajiner menjadi objek yang bermartabat dalam tatanan simbolik melalui bahasa (Lacan, 2001, 243–244; Fink, 1999, 205–206; Muller, 1987: 321).

Teori Lacan terkait subjektivitas relevan karena membantu mengungkap dimensi subjektivitas dalam Pakarena. Lacan memandang subjek dan subjektivitas sebagai bagian tak terpisahkan dari tatanan sosial (Lacan, 2001:

Melalui konsep rezim seni, Ranciere menunjukkan bahwa definisi, praktik, serta cara menjelaskan disposisi seni bisa diperiksa pada pusran tertentu (Fajardo, 2022: 1,3). Rezim ini mirip dengan cara kerja episteme Foucault dalam menempatkan wacana kebenaran, meski tidak mutlak dalam suatu periode pembentukan wacana pengetahuan (Rancière, 2010, 2-3, 15-16; Vihalem, 2018: 2-3).

Ranciere mengidentifikasi tiga rezim seni yang berbeda. *"In the first, the ethical regime, works of art have no autonomy. They are viewed as images to be questioned for their truth and for their effect on the ethos of individuals and the community ... In the second, the representative regime, works of art belong to the sphere of imitation ... In the third, the aesthetic regime, art comes to be defined in its singularity, as belonging to a specific sensorium that forms an exception to the normal regime of the sensible"* (Ranciere, 2010: 15-18). Rezim etis menempatkan seni dalam kerangka kebenaran dan kebaikan ideal, sebagaimana pandangan Plato. Rezim representatif yang didasarkan pada prinsip mimesis Aristotelian, di mana seni dipahami dalam hubungannya dengan dunia yang diartikulasikannya. Berikutnya, rezim estetik yang membebaskan seni dari hierarki dan batasan-batasan definisi sebelumnya, membuka ruang bagi emansipasi dan subjektifikasi (Fajardo, 2022: 4-5).

Konsep disensus menjadi kunci dalam pemikiran Ranciere tentang politik-estetika. Disensus bukanlah sekadar konflik ide atau perasaan, melainkan konflik antara dua rezim persepsi yang berbeda. Ia adalah momen politik di mana yang selama ini tidak tampak menjadi tampak, yang tidak bersuara menjadi bersuara (Vihalem, 2018: 7). Sebagaimana dijelaskan Ranciere, disensus adalah *"to make heard as speakers those who had been perceived as mere noisy animals"* (Ranciere, 2004: 30).

Rekonfigurasi rasa-nalar (*redistribution of the sensible*) menjadi proses penting dalam politik-estetika. Ini adalah proses di mana persepsi dan pengalaman didistribusikan ulang, menciptakan cara baru dalam melihat, mendengar, dan merasakan. *Politics* berada di sekitaran apa yang tampak dan apa yang bisa dikatakan, berada di sekitaran yang memiliki kemampuan melihat dan memiliki kecakapan bicara, berada di seputaran properti ruang dan kemungkinan waktu (Ranciere, 2004: 13).

67-70; Fink, 1999: 72-75; Frosh, 2012: 233-234), sehingga jalan menuju emansipasi menjadi mungkin (Sheikh, 2017: 6).

4. Posisi Penelitian dalam Pengembangan Metodologi Penelitian Artistik

Penelitian Palippui (2021) "Rekonfigurasi Rasa-Nalar melalui Politik Estetika Pakarena" memberikan kontribusi metodologis yang signifikan dalam pengembangan penelitian artistik melalui beberapa aspek penting. Pertama, penelitian tersebut menerapkan pendekatan "etnografi baru" yang menekankan kejujuran, reflektivitas, dan polivokalitas dalam meneliti praktik seni. Palippui (2021: 25-27) menjelaskan bahwa pendekatan ini bertujuan "mengembangkan strategi serta cara menuliskan riset yang memungkinkan peneliti menjadi lebih jujur (*to be Truer*) terhadap kenyataan hidup orang lain. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang lebih dalam tentang praktik seni dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan lapisan realitas yang ada."

Kedua, dengan mengintegrasikan metode *life history* yang memberikan ruang bagi dokumentasi pengalaman langsung para pelaku seni. Metode ini bertujuan untuk menyelamatkan sejarah yang tersembunyi sekaligus membuat yang terpinggirkan menyatakan diri sendiri sebagai diri atas sejarahnya sendiri (Palippui, 2021: vii). Melalui pendekatan ini, penelitian tersebut berhasil mengungkap aspek-aspek yang selama ini terabaikan dalam kajian Pakarena, khususnya terkait dimensi pedagogis dan emansipatoris dalam praktik seni tradisi.

Ketiga, *software* NVivo digunakan untuk menganalisis data kualitatif dalam penelitian artistik. Palippui (2021: 57-58) menggunakan *software* ini untuk membantu menyusun tema-tema penting yang muncul, baik dari catatan lapangan atau transkrip wawancara. Penggunaan teknologi ini memungkinkan analisis data yang lebih sistematis dan mendalam.

Keempat, mengembangkan model analisis multilapis yang memadukan teori politik Ranciere dan psikoanalisis Lacan. Seperti dijelaskan Palippui (2021: 30), kerangka analisis ini digunakan untuk mengabstaraksi gagasan

primer yang digunakan penulis dalam menerjemahkan praktik rekonfigurasi rasa-nalar Pakarena sebagai politik-estetika. Pendekatan teoretis ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik seni dalam konteks sosial-politik yang lebih luas.

Kontribusi metodologis ini menjadi penting karena menawarkan cara baru dalam meneliti praktik seni tradisi. Seperti ditegaskan Palippui (2021: 223–224), penelitian tersebut melampaui kajian-kajian sebelumnya yang cenderung “terjebak dalam esensialisme identitas” dan fokus pada bentuk/struktur pertunjukan semata. Dengan mengembangkan metodologi yang lebih kompleks, penelitian Palippui (2021) membuka jalan bagi pemahaman yang lebih kaya tentang praktik seni dalam konteks kontemporer.

Pendekatan metodologis yang dikembangkan dalam penelitian tersebut juga signifikan karena memungkinkan pengungkapan dimensi-dimensi yang selama ini terabaikan dalam kajian seni tradisi. Menurut Palippui (2021: 227), “Sangat jarang ulasan, setidaknya catatan etnografis, yang menarasikan bagaimana komunitas Pakarena sebagai proses *sharing* atau bentuk rekonfigurasi rasa-nalar.” Dengan demikian, kontribusi metodologis yang ditawarkan Palippui tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga substantif dalam mengembangkan pemahaman baru tentang praktik seni tradisi.

Metode Penelitian

Etnografi baru sebagai basis pendekatan dalam penelitian ini memiliki peran strategis untuk menguatkan kerja penelitian artistik. Sebagaimana dalam pendekatan autoetnografi, “*This approach challenges canonical ways of doing research and representing others and treats research as a political, socially-just and socially-conscious act*” (Ellis, Adams, & Bochner, 2011: 1). Pendekatan tersebut tidak hanya menyediakan perangkat metodologis yang mendukung kejujuran dan keterbukaan peneliti dalam menangkap realitas seni, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas praktik seni dari berbagai dimensi (Palippui, 2021: 49)

Setidaknya ada tiga aspek penting dari etnografi baru yang berkontribusi terhadap penguatan penelitian artistik. Pertama, etnografi baru memberikan landasan metodologis yang mendukung kejujuran dan keterbukaan dalam menangkap realitas seni (Pack, 2012: 43; Gonzalez, 2000: 624). Pendekatan ini bertujuan mengembangkan strategi serta cara menuliskan riset yang memungkinkan peneliti menjadi lebih jujur (*to be Truer*) terhadap kenyataan hidup orang lain (Saukko, 2003: 56). Dalam konteks penelitian artistik, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman dan pemaknaan seni secara lebih autentik dari perspektif para pelakunya sendiri.

Kedua, reflektivitas diri yang ditekankan dalam etnografi baru membantu peneliti memosisikan diri secara kritis dalam memahami praktik seni yang diteliti (Saukko, 2003: 62–64). Reflektivitas diri bertujuan menumbuhkan kesadaran peneliti mengenai perbandingan sosial dan budaya yang memediasi pemahamannya tentang dunia yang mungkin berbeda secara radikal dari dirinya (Ellis, Adams, & Bochner, 2011: 49). Hal ini penting dalam penelitian artistik karena membantu peneliti menyadari potensi bias dan asumsi pribadi saat mengkaji praktik seni dalam konteks budaya yang berbeda.

Ketiga, prinsip polivokalitas dalam etnografi baru memperkaya perspektif dalam memahami praktik seni (Saukko, 2003: 64). Polivokalitas terkait dengan kesadaran peneliti dengan adanya lapisan-lapisan persepsi dan kenyataan dalam masyarakat (Ellis, Adams, & Bochner, 2011: 8). Dalam konteks Pakarena, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap beragam suara dan pengalaman, mulai dari para Anrongguru (guru Pakarena), murid-murid, hingga masyarakat penonton, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik seni ini.

Tahapan penelitian dimulai dengan pemetaan awal untuk mengidentifikasi lokus dan subjek penelitian. Untuk membatasi wilayah penelitian, peneliti memilih Sanggar Seni Tabbang Suwalia, binaan Daeng Mile (Kab. Takalar) sebagai lokus penelitian. Di samping, Sanggar Alam Serang Dakko, binaan Dg. Serang (Kota Makassar); Sanggar Seni Irikong Daeng Kamase, binaan Haji Tutu (Kab. Gowa). Pemetaan ini penting untuk memastikan keterwakilan data dari berbagai sanggar Pakarena.

Proses pengumpulan data dilakukan secara intensif selama enam bulan dengan melibatkan berbagai teknik. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung saat latihan, pertunjukan, kehidupan sehari-hari serta dialog atau wawancara, dokumentasi dan kajian literatur terkait dengan manuskrip pembentukan sejarah sosial-politik Makassar. Peneliti menggunakan berbagai media dokumentasi untuk merekam data yang diperoleh.

Pengumpulan Data

Life history sebagai salah satu teknik pengumpulan data menekankan pentingnya mendapatkan data langsung dari orang pertama. Seperti dijelaskan Pack (2012: 50), "*The traditional method of composing the life history as a flowing narrative is not only morally dishonest but also intellectually inadequate because it conveys the false impression of a chronologically timeless and uninterrupted soliloquy*". Pack mendudukkan ulang posisi metode *life history* yang menurutnya selama ini terlalu digeneralisasi oleh penelitian etnografi dan memiliki kecenderungan ketidakjujuran dalam menarasikan autobiografi hidup serta dianggap tidak memadai secara intelektual. Metode ini membantu peneliti menghindari generalisasi berlebihan dengan fokus pada pengalaman personal yang autentik dari para pelaku Pakarena.

Teknik *life history* juga berperan penting dalam mengungkap sejarah tersembunyi. Hal ini dijelaskan Pack (2012: 44), "*The life history method holds considerable potential as a way of recovering hidden histories as well as reinstating the marginalized and dispossessed as makers of their own past*." Metode ini bisa menyelamatkan sejarah yang tersembunyi sekaligus membuat yang terpinggirkan menyatakan diri sendiri sebagai diri atas sejarahnya sendiri. Dalam konteks Pakarena, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap narasi-narasi personal yang selama ini tidak terekam dalam dokumentasi resmi atau kajian akademik konvensional.

Life history memperkaya data penelitian melalui proses dialog yang mendalam. Peneliti dan subjek partisipan juga melakukan dialog timbal

balik sehingga kata wawancara telah diartikan sebagai pertukaran perspektif antara dua orang bercakap-cakap tentang tema yang menjadi kepentingan bersama (Gonzalez, 2000: 640). *Life history* menjadi cara menulis bersama sejarah kehidupan tentang “yang lain” dengan tidak hanya menyembunyikan diri sebagai penulis, tetapi dengan berbagi bersama “I-Thou” lewat dialog dengan subjek partisipan (Palippui, 2021: 51). Pendekatan dialogis ini memungkinkan peneliti menggali lebih dalam pengalaman dan pemaknaan personal para pelaku Pakarena.

Oleh karena itu, pengumpulan data dirancang secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik Pakarena. Prosedur pengumpulan data berlangsung selama enam bulan, di mana peneliti bolak-balik dari satu sanggar ke sanggar lainnya; mengamati rutinitasnya serta menghadiri perhelatan seni yang mereka ikuti. Proses ini menunjukkan komitmen untuk mendapatkan data yang komprehensif melalui keterlibatan langsung di lapangan.

Observasi partisipatif dilakukan dengan menggunakan sanggar seni sebagai laboratorium penelitian. Dalam tahap observasi, peneliti menggunakan sanggar seni sebagai laboratorium untuk memeriksa antara bentuk aktivitas latihan Pakarena dan hubungannya dengan keseharian partisipan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung praktik Pakarena dalam konteks naturalnya sekaligus terlibat dalam proses pembelajaran dan pertunjukan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai narasumber kunci, termasuk Anrongguru Pakarena dan Daeng Mile, Haji Tutu, dan Daeng Serang serta murid-murid dari masing-masing sanggar yang dianggap telah memiliki pengalaman mendalam dengan Pakarena (penari atau pemusik). Wawancara tidak hanya fokus pada aspek teknis pertunjukan, tetapi juga menggali pengalaman personal dan pemaknaan subjektif para pelaku.

Dokumentasi audio-visual dan penelusuran arsip menjadi komponen penting dalam pengumpulan data. Peneliti menggunakan media rekaman baik audio, video serta catatan tertulis saat proses berdialog atau wawancara, latihan, kehidupan sehari-hari, serta di saat pertunjukan berlangsung. Selain

itu, peneliti juga melakukan penelusuran data lewat kajian literatur terkait manuskrip sejarah Makassar untuk memahami konteks historis praktik Pakarena.

Untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Informan lain diperlukan dan diperlakukan seperti dokumen atau monumen hidup dalam rangka mengetahui kebenaran data dari subjek partisipan. Lebih lanjut penarikan data triangulasi diupayakan lewat jeda waktu tertentu untuk menghindari kebosanan subjek partisipan. Triangulasi ini penting untuk memastikan keabsahan data dan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang praktik Pakarena dari berbagai perspektif.

Analisis

Analisis data menggunakan pendekatan integratif dengan bantuan *software* Nvivo untuk pengorganisasian dan analisis data kualitatif. Untuk memulai proses *coding*, peneliti menggabungkan *holistic approach* yang digambarkan Van Manen (Van Manen, 1990: 93) dan menggunakan program data analisis kualitatif (Nvivo). Pendekatan holistik memungkinkan peneliti untuk melihat teks sebagai keseluruhan dan mengidentifikasi tema-tema utama.

Proses *coding* dilakukan secara sistematis melalui Nvivo. Peneliti menggunakan program data analisis kualitatif (Nvivo) untuk meng-*upload* hasil wawancara, menginput memo-memo selama proses, menaruh statemen partisipan dalam suatu pengelompokan yang rapi—serta tertatanya dokumen lainnya baik pengodean pada foto, video, dan dokumen lainnya. Penggunaan *software* ini membantu mengorganisasi data yang kompleks secara lebih efektif.

Kategorisasi dan interpretasi data mengacu pada model kerja Miles et al., (2014: 8) yang menekankan suatu kerja yang dilakukan secara mengalir dan bersamaan. Model ini memungkinkan peneliti untuk tidak menunda analisis temuan lapangan sehingga momen peristiwa tidak mudah hilang, sehingga kontinuitas temuan bisa tersistematiskan dengan baik.

Proses analisis melibatkan tiga rangkaian aktivitas yang disebut *three concurrent flows of activity*, yakni: *data condensation* (pemadatan data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (verifikasi). Pemadatan data merujuk pada proses memilih, memokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikannya ke dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta dalam bentuk materi empiris lainnya.

Triangulasi data dilakukan untuk memastikan keabsahan temuan. Data dari berbagai sumber disajikan dalam kategori Miles et al. (2014) meliputi beragam matriks, grafik, bagan, dan jaringan. Karena display dapat meringkas rancangan data yang terorganisasi dengan baik, maka hal tersebut memudahkan analisis dalam penelitian. Proses ini membantu peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data.

Model analisis integratif yang digunakan memungkinkan peneliti untuk melakukan verifikasi atau pengujian adalah upaya penarikan kesimpulan secara logis. Verifikasi dilakukan untuk menguji kebenaran dan kelogisan makna yang muncul agar bisa membuat validitasnya makin kokoh. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang kuat dan valid.

Integrasi kerangka teoretis politik-estetika Ranciere dan psikoanalisis Lacan digunakan untuk menganalisis Pakarena secara lebih mendalam. Sebagaimana Palippui (2021) meminjam konsep-konsep penting dari dua pemikir yang memiliki relevansi dengan topik penelitian Pakarena ini, yakni: Jacques Lacan (Lacan via Zizek, 2003, 2007, 2009) dan Jacques Ranciere (Ranciere, 2004, 2009, 2010). Integrasi ini memungkinkan peneliti menganalisis Pakarena tidak hanya sebagai praktik seni pertunjukan, tetapi juga sebagai medan politik-estetika dan pembentukan subjektivitas yang kompleks.

Konsep politik-estetika Ranciere membantu memahami Pakarena sebagai praktik rekonfigurasi rasa-nalar. Dissensus menyebabkan *twisting body* yang selanjutnya membawa dissensus, menjadi rekonfigurasi rasa nalar baru yang membuka ruang dan dunia baru (Heimans dalam Palippui, 2018: 19). Konsep ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana Pakarena

menjadi ruang di mana subjek-subjek yang selama ini terpinggirkan dapat menyuarakan diri dan melakukan rekonfigurasi atas distribusi yang dominan.

Sementara itu, psikoanalisis Lacanian digunakan untuk menganalisis pembentukan subjektivitas dalam praktik Pakarena. Ketidaksadaran selalu hadir bukan karena tidak diketahui, tetapi ia yang tidak dapat diketahui ini selamanya tidak mampu menghadirkan seluruh kebenaran akan hasrat; akan selalu menyisakan sesuatu, surplus, dan melampaui bahasa (Fink, 1997: 51, 242) Perspektif ini membantu peneliti memahami dimensi ketidaksadaran dalam praktik Pakarena, termasuk bagaimana hasrat dan fantasi berperan dalam pembentukan subjektivitas para pelakunya. Kerangka psikoanalisis juga membantu mengungkap bagaimana Pakarena menjadi medan sublimasi di mana *drive* dan hasrat para subjek tersalurkan dalam bentuk artistik.

Penelitian ini mengintegrasikan tiga pendekatan yang saling menguatkan dalam kerja penelitian artistik. Secara metodologis, etnografi baru memberikan landasan yang mendukung kejujuran dalam menangkap realitas seni melalui reflektivitas dan polivokalitas, sementara *life history* memperkuat pengumpulan data melalui narasi personal langsung dari para pelaku seni –keduanya saling melengkapi untuk menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Dari segi teoretis, integrasi politik-estetika Ranciere dan psikoanalisis Lacan tidak hanya memberikan kerangka analisis kompleks untuk memahami praktik seni sebagai medan politik dan pembentukan subjektivitas, tetapi juga menyediakan alat untuk membongkar lapisan-lapisan makna dalam praktik seni. Secara praktis, kombinasi ketiga pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas praktik seni dari berbagai dimensi—mulai dari pengalaman personal pelaku, konteks sosial-politik, hingga dimensi psikologis/ketidaksadaran, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana Pakarena beroperasi sebagai medan rekonfigurasi rasa-nalar dan pembentukan subjektivitas. Seperti dinyatakan Palippui (2021) pendekatan ini memberi manfaat langsung kepada peneliti, khususnya memberi pengalaman intim lewat proses membaca, mengalami seluk-beluk teoretis dari estetika Pakarena Kampung sebagai tindakan politik.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui verifikasi atau pengujian sebagai upaya penarikan kesimpulan secara logis. Hal ini dilakukan dengan memeriksa serta menguji ulang proses sebelumnya. Penarikan kesimpulan ini tidak hanya berfokus pada temuan empiris, tetapi juga mengaitkannya dengan kerangka teoretis yang digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang praktik Pakarena.

Hasil dan Kesimpulan

Implementasi model penelitian pada kasus Pakarena menunjukkan efektivitas kombinasi pendekatan etnografi baru, *life history*, dan integrasi kerangka teoretis. Penelitian Palippui (2021) melihat Politik-Eстетika Pakarena sebagai pertunjukan (*dan*) keseharian. Pertanyaan besar penelitian adalah bagaimana menjalankan Pakarena supaya bisa menjadi arena untuk melahirkan aspek kehidupan yang selama ini diabaikan? Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali dimensi politik-estetika dalam praktik Pakarena.

Dalam penerapannya, model penelitian berhasil mengungkap aspek-aspek yang selama ini luput dari kajian tentang Pakarena. Penelitian tersebut menemukan partisi dan redistribusi ruang dan waktu melalui Pakarena Kampung yang dipertunjukkan semalam suntuk dan juga bentuk subjektivikasi serta emansipasi para murid melalui pelatihan/pengajaran Pakarena di sanggar-sanggar seni di kampung. Temuan ini menunjukkan bagaimana Pakarena beroperasi sebagai ruang rekonfigurasi rasa-nalar.

Temuan penting lainnya adalah bagaimana Pakarena menjadi medan subjektifikasi. Pakarena mendistribusikan ulang rasa nalar yang selama ini mengekang subjek dan membekukan kemungkinan-kemungkinan lain menjadi tampak dan bersuara. Palippui (2021) berhasil menunjukkan bagaimana praktik seni menjadi ruang emansipasi bagi para pelakunya.

Model penelitian juga efektif dalam mengungkap dimensi pedagogis Pakarena. Dalam hal ini Anrongguru Pakarena tidak selamanya menempatkan diri sebagaimana guru yang belum meng-*ignorance* dirinya, menjelaskan dan berusaha memahami kepada murid. Temuan dalam penelitian tersebut

memperlihatkan bagaimana proses pembelajaran Pakarena mengandung dimensi emansipatoris.

Kelebihan model penelitian terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai perspektif. Ketiga pendekatan di atas memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas praktik seni dari berbagai dimensi: pengalaman personal pelaku, konteks sosial-politik, dan dimensi psikologis/ketidaksadaran. Integrasi ini menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang Pakarena.

Meskipun begitu, model ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal observasi pertunjukan semalam suntuk. Selama beberapa bulan pengumpulan data di lokasi penelitian, peneliti tidak berkesempatan untuk dapat menyaksikan langsung acara pertunjukan Pakarena semalam suntuk pada acara *Jaga*. Keterbatasan ini diatasi dengan mengandalkan sumber data lain seperti video dokumentasi dan wawancara mendalam.

Penelitian Palippui (2021) memberikan kontribusi metodologis signifikan dalam pengembangan penelitian artistik melalui integrasi berbagai pendekatan. Penelitian tersebut memberi manfaat langsung kepada peneliti, khususnya memberi pengalaman intim lewat proses membaca, mengalami seluk-beluk teoretis dari estetika Pakarena Kampung sebagai tindakan politik. Pendekatan integratif ini menawarkan cara baru dalam memahami praktik seni sebagai fenomena sosial-politik sekaligus estetik.

Inovasi metodologis juga dapat dilihat dalam penggunaan etnografi baru yang menekankan kejujuran dan reflektivitas peneliti sehingga tujuan dalam mengembangkan strategi serta cara menuliskan riset yang memungkinkan peneliti menjadi lebih jujur (*to be 'Truer'*) terhadap kenyataan hidup orang lain secara mendalam dan lebih autentik sangat mungkin dilakukan dalam penelitian artistik.

Penggunaan *life history* sebagai metode pengumpulan data juga memberikan kontribusi penting. Metode ini memberi sumbangan terhadap sejarah yang tersembunyi sekaligus membuat yang terpinggirkan menyatakan diri sendiri sebagai diri atas sejarahnya sendiri sehingga membuka kemungkinan baru dalam menggali pengalaman personal pelaku seni.

Integrasi kerangka teoretis politik-estetika dan psikoanalisis memberikan *tools* analitis yang kuat. Kerangka psikoanalisis juga membantu mengungkap bagaimana Pakarena menjadi medan sublimasi di mana *drive* dan hasrat para subjek tersalurkan dalam bentuk artistik (Palippui, 2021). Kombinasi ini memungkinkan analisis yang lebih kompleks terhadap praktik seni. Potensi pengembangan lebih lanjut dari model penelitian ini sangat terbuka. Penelitian Palippui (2021) tentang Politik-Eстетika Pakarena dapat diadaptasi untuk mengkaji berbagai praktik seni lain dengan konteks sosial-politik yang berbeda.

Saran

Dalam hal rekomendasi penerapan, penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung peneliti. Kesungguhan untuk melihat Pakarena sebagai cara berpikir, tindakan subjektifikasi begitupun politik emansipasi sedikit banyaknya telah dilakukan. Pendekatan partisipatif ini penting untuk memahami praktik seni secara mendalam.

Rekomendasi lainnya terkait dengan penggunaan teknologi dalam analisis data. Penelitian ini menggunakan Nvivo (program data analisis kualitatif), untuk meng-*upload* hasil wawancara, menginput memo-memo selama proses, menaruh statemen partisipan dalam suatu pengelompokan yang rapi. Penggunaan *software* analisis data kualitatif dapat membantu mengorganisasi dan menganalisis data yang kompleks secara lebih efektif.

Kepustakaan

Buku

- Fink, B. (1997). *A Clinical Introduction to Lacanian Psychoanalysis: Theory and Technique*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Lacan, J. (2001). *Écrits: A Selection* (A. Sheridan, Trans.). Routledge. (Original work published 1966).
- Lewis, T. E. (2012). *The aesthetics of education: Theatre, curiosity, and politics in the work of Jacques Rancière and Paulo Freire* [Electronic resource]. Continuum International Publishing Group.

- Madeira, I., Schechner, R., & others. (2022). *Performance Studies: An Introduction* (5th ed.). New York: Routledge.
- May, T. (2010). *Contemporary political movements and the thought of Jacques Rancière: Equality in action*. Edinburgh University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Palippui, I. (2021). *Rekonfigurasi Rasa-Nalar lewat Politik-Eстетika Pakarena*. Disertasi Doktorat, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rancière, J. (2004). *The Politics of Aesthetics: The Distribution of the Sensible*. Translated by G. Rockhill. London: Continuum.
- Rancière, J. (2009). *Aesthetics and Its Discontents*. Translated by S. Corcoran. Cambridge: Polity Press.
- Rancière, J. (2010). *Dissensus: On Politics and Aesthetics*. Translated by S. Corcoran. London: Bloomsbury Academic.
- Saukko, P. (2003). *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. London: SAGE Publications.
- Schechner, R. (1988). *Performance Theory*. New York: Routledge.
- Schechner, R. (2020). *Performance Studies: An Introduction* (4th ed.). New York: Routledge.
- Upitis, R. (1999). *Artistic Approaches to Research: Narratives and Transformations*. Toronto: Canadian Scholars' Press.
- Van Manen, M. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. London, ON: The Althouse Press.
- Zizek, S. (2003). *The Puppet and the Dwarf: The Perverse Core of Christianity*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Zizek, S. (2007). *How to Read Lacan*. London: Granta Books.
- Zizek, S. (2009). *The Sublime Object of Ideology*. London: Verso.

Jurnal

- Aulya, N., et al. (2021). Feminine Body and Cultural Identity in Makassar's Pakarena Dance. *Journal of Performing Arts Studies*, 15(2), 122–133.
- Biesta, G. (2008). A New Logic of Emancipation: The Methodology of Jacques Rancière. *Educational Theory*, 58(4), 391–402. <https://doi.org/10.1111/j.1741-5446.2008.00297.x>
- Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). Autoethnography: An Overview. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative*

- Social Research*, 12(1), Article 10. <https://doi.org/10.17169/fqs-12.1.1589>
- Erlangga, A. (2022). Menggali Konsep Estetika (Magello dan Canti'pa) dalam Pertunjukan Musik Tari Pakarena. *Jurnal Hasil Penelitian (JHP)*, 7(2), 184–197.
- Fajardo, C. (2022). Jacques Rancière: Aesthetics, Time, Politics. *Journal of Aesthetics & Culture*, 14(1), Article 2049497. <https://doi.org/10.1080/20004214.2022.2049497>
- Fawziah, N., et al. (2019). The Function Shift of Pakarena Dance in South Sulawesi. *Makassar Journal of Cultural Studies*, 4(3), 56–68.
- Frosh, S. (2012). Lacanian Psychoanalysis: Revolutions in Subjectivity. *Subjectivity*, 5(2), 223–240. <https://doi.org/10.1057/sub.2012.4>
- Gonzalez, M. C. (2000). The Four Seasons of Ethnography: A Creation-Centered Ontology for Ethnography. *International Journal of Intercultural Relations*, 24(6), 623–650. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(00\)00020-1](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(00)00020-1)
- Hellström, T. (2010). Evaluation of artistic research. *Research Evaluation*, 19(5), 306–316. DOI: 10.3152/095820210X12809191250807.
- Muller, J. (1987). Lacan's View of Sublimation. *The American Journal of Psychoanalysis*, 47(4), 315–319. <https://doi.org/10.1007/BF01255224>
- Pack, S. (2012). Towards a Reflexive Ethnography: Re-Inserting the Producer and Process into the Research Equation. *Qualitative Inquiry*, 18(1), 50–67. <https://doi.org/10.1177/1077800411426330>
- Palippui, I. (2018). Bergerak di ruang antara. *OSF Preprints*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/dmt8f>
- Pratama, A. N., et al. (2020). Siri' Culture of Makassar Women in Pakarena Anida Dance. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 8(1), 122–138.
- Saukko, P. (2019). Methodologies for cultural and social studies in an age of new technologies. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Edisi ke-5). Thousand Oaks: Sage. [Accepted Manuscript Version]. Dapat diakses melalui: <https://hdl.handle.net/2134/18912>
- Sheikh, F. A. (2017). Subjectivity, Desire, and Theory: Reading Lacan. *Cogent Arts & Humanities*, 4(1), 1299565. <https://doi.org/10.1080/23311983.2017.1299565>

- Vibalem, M. (2018). Everyday Aesthetics and Jacques Rancière: Reconfiguring the Common Field of Aesthetics and Politics. *Journal of Aesthetics & Culture*, 10(1), Article 1506209. <https://doi.org/10.1080/20004214.2018.1506209>
- Zarrilli, P. B. (1986). Acting (Re)Considered: Theories and Practices. *Journal of Dramatic Theory and Criticism*, 1(2), 49-64.